

Penerapan *art therapy* menggambar dan mewarnai terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori

Shinta Lestariyanah

RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, Indonesia
Email Korespondensi: nocksinta90@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Halusinasi pendengaran bentuk gangguan persepsi sensori yang ditandai dengan mendengar suara atau bisikan yang tidak nyata. Gejala ini dapat memicu perilaku agresif dan kecenderungan isolasi sosial. Pendekatan non-farmakologis seperti *art therapy* dinilai bermanfaat dalam membantu pasien mengelola halusinasi secara mandiri. **Tujuan:** Mendeskripsikan penerapan *art therapy* menggambar dan mewarnai dalam asuhan keperawatan pada Pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal. **Metode:** Studi kasus ini melibatkan tiga pasien (Tn. S, Tn. A, dan Tn. W) yang menunjukkan gejala halusinasi pendengaran. Implementasi keperawatan dilakukan selama tiga hari (16–18 Juni 2025) melalui pendekatan bertahap, yaitu teknik menghardik halusinasi, edukasi minum obat, distraksi melalui menggambar dan mewarnai, latihan bercakap-cakap, dan anjuran menjadikan menggambar sebagai rutinitas. Analisa data yang digunakan yaitu distribusi frekuensi dan persentase. **Hasil:** Adanya penurunan signifikan pada indikator verbalisasi mendengar bisikan dan perilaku halusinasi. Skor ketiga pasien mengalami penurunan dari kategori “meningkat” pada hari pertama menjadi “menurun” pada hari ketiga, yang menunjukkan efektivitas dari intervensi *art therapy*. **Kesimpulan:** *Art therapy* terbukti efektif dalam mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori. Intervensi ini dapat dijadikan sebagai alternatif terapi non-farmakologis dalam praktik keperawatan jiwa.

KATA KUNCI: *art therapy*; gangguan persepsi sensori; halusinasi pendengaran; keperawatan jiwa; terapi menggambar

ABSTRACT

Background: Auditory hallucinations are a form of sensory perception disorder characterized by hearing unrealistic voices or whispers. This symptom can trigger aggressive behavior and a tendency toward social isolation. Non-pharmacological approaches such as art therapy are considered beneficial in helping patients manage hallucinations independently. **Objective:** To describe the application of drawing and coloring art therapy in nursing care for patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations at Dr. Soeselo Regional General Hospital in Tegal Regency. **Methods:** This case study involved three patients (Mr. S, Mr. A, and Mr. W) who exhibited symptoms of auditory hallucinations. Nursing implementation was carried out over three days (June 16–18, 2025) through a step-by-step approach, namely the technique of rebuking hallucinations, medication education, distraction through drawing and coloring, conversation practice, and encouragement to make drawing a routine. Data analysis used frequency distribution and percentages. **Results:** There was a significant decrease in the indicators of verbalizing hearing whispers and hallucinatory behavior. The scores of the three patients decreased from the “increased” category on the first day to the “decreased” category on the third day, indicating the effectiveness of art therapy intervention. **Conclusion:** Art therapy has been proven effective in reducing the intensity and frequency of auditory hallucinations in patients with sensory perception disorders. This intervention can be used as an alternative non-pharmacological therapy in psychiatric nursing practice.

KEYWORDS: art therapy; auditory hallucinations; drawing therapy, psychiatric nursing; sensory perception disorder

Copyright © 2025 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Halusinasi didefinisikan sebagai persepsi sensorik seseorang yang terjadi tanpa adanya rangsangan. Salah satu jenis halusinasi yang paling umum adalah halusinasi pendengaran, yaitu kemampuan untuk mendengar suara atau bunyi. Halusinasi harus menjadi fokus bersama kita karena jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat menyebabkan konsekuensi negatif bagi kesejahteraan pasien, kesejahteraan orang lain, dan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena pasien seringkali menunjukkan ejekan, ancaman, dan perintah untuk membantu mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri atau orang lain (Povi Nursiamti & Norman Wijaya Gati, 2024).

Berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengendalikan kondisi ini adalah bercakap-cakap, penggunaan obat minimal, ghardik, dan aktivitas di rumah. Di antara berbagai aktivitas yang dapat dengan mudah diterapkan, salah satu yang paling umum adalah terapi seni atau seni terapi. Terapi seni didefinisikan sebagai cara untuk memahami dan memberdayakan orang lain melalui terapi seni yang sensitif. Ada banyak jenis aktivitas terapi yang berbeda, seperti melukis konstruksi, kolase, cetak grafis, dan ilustrasi (Hidayat et al., 2023)

Art therapy memiliki potensi terapeutik dan dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan dukungan psikologis serta meredakan gangguan emosional. Selain itu, hal ini dapat mendorong seseorang untuk mengekspresikan diri (Akhan & Atasoy, 2017). Dibandingkan dengan media lain, penggunaan ilustrasi dalam seni rupa memiliki keunggulan dalam menampilkan simbol-simbol yang muncul dari kegelapan sebagai ekspresi pasien. Menurut Ceaușu (2018), dasar psikologis untuk menjelaskan neuropsikologi melalui ilustrasi gambar adalah bahwa media gambar berfungsi sebagai simbol instrumental otak yang berfungsi serupa dengan bahasa verbal; media gambar berfungsi sebagai representasi tingkat kortikal tertentu; setiap pelajaran pada tingkat kortikal tertentu akan diamati melalui adanya gangguan khusus dalam media gambar; Berfungsi sebagai alat neurosains, media gambar dapat digunakan sebagai metode analisis diagnosis psikologis.

Menurut Winda (2023), terapi melukis dan menggambar dianggap efektif untuk pasien dengan skizofrenia. Terapi ini dapat meningkatkan motivasi, hubungan interpersonal, dan kepatuhan terhadap obat. Terapi ini juga memperbaiki pola tidur, mengurangi kecemasan, depresi, dan kemarahan, serta mengatasi gejala positif dan negatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan intervensi *Art Therapy* menggambar dan mewarnai terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

METODE

Design

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Penerapan *Art therapy* Menggambar Pada Pasien Pengan Halusinasi Di Ruang Bougenville RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal?

Sampel dan setting

Studi kasus mengambil 3 responden di Ruang Bougenville RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal, untuk dikaji bagaimana penerapan *Art therapy* menggambar pada pasien dengan halusinasi pendengaran untuk mengetahui sebelum dan sesudah diberikan intervensi *Art therapy* menggambar.

Variabel

Variabel independent *Art Therapy* dan variable dependen kemampuan mengontrol halusinasi

Instrumen

Alat Pengumpulan data menggunakan lembar pengkajian format asuhan keperawatan jiwa, SOP *Art Therapy* menggambar bebas dan mewarnai dan checklist lembar observasi dan evaluasi sesuai Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI)

Pengumpulan data

Metode pengumpulan data pada studi kasus yaitu dengan Wawancara, Observasi, Pemeriksaan fisik dan status mental dan Dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di ruang Bougenville RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal selama 3 hari berturut-turut (16-18 juni 2025) dengan responden 3 pasien

Analisa data

Analisa data dalam sudi kasus ini meliputi pengkajian keperawatan, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi yang dijelaskan secara deskriptif. Penyajian data disajikan secara narasi atau deskriptif sederhana. Dari data yang telah diperoleh penulis disajikan dan dibahas dalam bentuk narasi dan tabel

Pertimbangan etis

Studi kasus ini menjaga prinsip etika studi kasus yaitu: Lembar persetujuan (*Informed consent*), Tanpa nama (*Anonimity*), Kerahasiaan (*Confidentiality*), Manfaat (*Beneficence*), Keadilan (*Justice*)

HASIL

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	3	100
Perempuan	0	0.00
Usia responden (tahun)		
17-25	0	0.00
26-35	2	66.67
36-45	1	33.33
46-55	0	0.00
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0.00
SD	0	0.00
SMP	2	66.67
SMA/K	1	33.33
D3/S1	0	0.00
Pekerjaan		
Tidak bekerja	3	100
Karyawan swasta	0	0.00
Wirausaha	0	0.00
Buruh	0	0.00
Petani	0	0.00
Lama sakit (tahun)		
≤1	3	100
>1	0	0.00

Tabel 1 didapatkan data dari 3 responden jenis kelamin responden adalah laki-laki (100%), sebagian besar responden berusia 26-35 tahun dengan jumlah responden 2 (66.67%) dan 1 responden berusia 36-45 tahun (33.33%). Tingkat Pendidikan responden, 2 responden (66.67%), tingkat Pendidikan SMP dan 1 responden (33.33) tingkat Pendidikan SMA. 3 responden (100%) berstatus tidak bekerja dan lamanya sakit semua responden ≤1 tahun dengan jumlah 3 responden (100%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan pasien Mengontrol Halusinasi

Kemampuan Mengontrol Halusinasi	Sebelum	Persentase	Sesudah	Persentase
Menghardik	0	0.00	3	100
Bercakap-cakap	0	0.00	3	100
Minum obat	0	0.00	3	100
Kegiatan terjadwal	0	0.00	3	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelumnya 3 responden belum bisa melakukan cara mengontrol halusinasi menghardik, bercakap, cakap-cakap, minum obat dan kegiatan terjadwal. Setelah dilakukan penerapan cara mengontrol halusinasi 3 responden (100%) mampu mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap, cakap-cakap, minum obat dan kegiatan terjadwal.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan pasien Melakukan Intervensi *Art Therapy* Menggambar Dan Mewarnai Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi

Kemampuan Pasien melakukan Intervensi <i>Art Therapy</i> Menggambar Dan Mewarnai	Frekuensi	Persentase (%)
Mampu	3	100.0
Tidak mampu	0	0
Total	3	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 3 responden (100%) penelitian, semuanya memiliki kemampuan untuk melakukan Intervensi *Art Therapy* Menggambar Dan Mewarnai Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi.

Tabel 4 Kemampuan Pasien dalam Mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan *Art Therapy* Menggambar dan Mewarnai

Nilai	Tingkat Halusinasi	<i>Art Therapy</i> Menggambar dan Mewarnai			
		Sebelum dilakukan	Persentase	Setelah dilakukan	Persentase
1	Menurun	0	0.00	3	100.0
2	Cukup Menurun	0	0.00	0	0
3	Sedang	0	0.00	0	0
4	Cukup Meningkatkan	0	0.00	0	0
5	Meningkat	3	100.0	0	0
Total		3	100.0 %	3	100.0%

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat halusinasi ketiga Responden sebelum dilakukan penerapan *Art Therapy* menggambar dan mewarnai hasilnya meningkat dengan persentase 100%, sedangkan setelah dilakukan penerapan *Art Therapy* menggambar dan mewarnai hasilnya tingkat halusinasi 3 responden (100%) menurun.

PEMBAHASAN

Gangguan persepsi sensorik halusinasi merupakan salah satu masalah kesehatan mental. Halusinasi adalah jenis gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan dalam persepsi sensorik, memungkinkan hal-hal palsu muncul dalam berbagai bentuk seperti suara, penglihatan, rasa, sentuhan, atau bau (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023). Menurut Oktaviani et al., (2022), Tanda dan gejala halusinasi pendengaran bisa berupa: mendengar suara-suara yang berbicara, memerintah,

mengejek, atau mengancam, serta perilaku seperti bicara atau tertawa sendirian, marah-marah tanpa sebab, dan memindahkan telinga ke area tertentu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Anda dan pasangan Anda mengalami gejala gangguan persepsi berikut: halusinasi, yang didefinisikan sebagai tersenyum atau tertawa, berbicara, reaksi yang tidak sesuai dengan yang dinyatakan, gerakan setelah mengalami halusinasi, kurang konsentrasi, kurang interaksi dengan orang lain, dan berpura-pura mendengar sesuatu (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023).

Implementasi keperawatan pada hari 1, tanggal 16 Juni 2025 Pukul 10.00 WIB dengan penerapan kepada ketiga klien cara menghardik dan menggambar bebas. Hasil evaluasi pada hari 1 terdapat penurunan Verbalisasi mendengar bisikan dan Perilaku halusinasi, Tn. S mengalami penurunan verbalisasi dari 5 (Meningkat) menjadi 4 (Cukup Meningkatkan) dan Perilaku halusinasi 5 (Meningkat) menjadi 4 (Cukup meningkat). Tn. A mengalami penurunan verbalisasi dari 5 (Meningkat) menjadi 4 (Cukup Meningkatkan) dan Perilaku halusinasi 5 (Meningkat) menjadi 4 (Cukup meningkat) sedangkan Tn. W penurunan verbalisasi dari 5 (Meningkat) menjadi 4 (Cukup Meningkatkan).

Implementasi keperawatan pada hari ke 2, Tanggal 17 juni 2025 Pukul 10.00 WIB dengan penerapan mengontrol halusinasi dengan minum obat dan mengajarkan melakukan distraksi terapi menggambar dan mewarnai dengan media HVS. Hasil evaluasi pada hari 2 terdapat penurunan Verbalisasi mendengar bisikan dan Perilaku halusinasi, Tn. S mengalami penurunan verbalisasi dari 4 (cukup Meningkatkan) menjadi 3 (sedang) dan Perilaku halusinasi 4 (cukup meningkat) menjadi 3 (sedang). Sedangkan Tn. A dan Tn. W hanya mengalami penurunan pada indikator perilaku halusinasi yang sebelumnya 4 (Cukup meningkat) menjadi 3 (Sedang).

Implementasi keperawatan pada hari ke 3, Tanggal 18 juni 2025 Pukul 10.00 WIB dengan penerapan mengontrol halusinasi dengan minum obat dan mengajarkan melakukan distraksi terapi menggambar dan mewarnai dengan media HVS. Melatih klien untuk Bercakap-cakap dengan teman, mengajarkan melakukan distraksi terapi menggambar dan mewarnai, menganjurkan untuk memasukkan kegiatan menggambar dalam kegiatan sehari-hari. Hasil evaluasi pada hari 3 terdapat penurunan Verbalisasi mendengar bisikan dan Perilaku halusinasi, Tn. S mengalami penurunan verbalisasi dari 3 (Sedang) menjadi 1 (menurun) dan Perilaku halusinasi 3 (sedang) menjadi 1 (menurun) Tn. A mengalami penurunan verbalisasi dari 4 (cukup Meningkatkan) menjadi 1 (menurun) dan Perilaku halusinasi 3 (sedang) menjadi 1 (menurun) sedangkan Tn. W penurunan verbalisasi dari 4 (cukup Meningkatkan) menjadi 1 (menurun) dan Perilaku halusinasi 3 (sedang) menjadi 1 (menurun).

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et al., (2022) menyatakan bahwa gejala halusinasi dapat dicegah dengan mengobati dan menangani halusinasi pasien secara efektif. Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung, penerapan dilakukan pada dua pasien halusinasi. Penelitian ini didukung oleh Wulansari & Susilowati (2023), dikatakan bahwa setelah terapi okupasi diterapkan, kedua responden mengalami penurunan skor halusinasi mereka, dengan total 14 dan 5 skor masuk ke dalam kategori halusinasi sedang. Kedua responden mengalami perubahan yang awalnya terjadi pada halusinasi mereka dan akhirnya menjadi halusinasi sedang.

Selain menghardik, implementasi minum obat, bercakap-cakap dan menggambar bebas juga bisa menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran. Penelitian ini sejalan dengan Cahayatiningsih & Rahmawati (2023), yang menjelaskan bahwa tanda gejala halusinasi pendengaran dapat dipicu oleh percakapan. Percakapan juga dapat digunakan sebagai upaya distraksi pasien agar halusinasi teralihkan, sehingga keluhan halusinasi mulai berkurang hingga tidak menghalangi proses pemulihan. Halusinasi pendengaran dapat dijelaskan sebagai berikut: halusinasi berbicara dengan orang lain atau dengan orang yang bersangkutan; aktivitas teratur (menggambar bebas); dan penggunaan obat secara teratur. Fakta bahwa keempat metode ini tidak dilakukan secara teratur oleh penderita halusinasi akan menyebabkan penderita terus-menerus terganggu oleh halusinasi yang bersangkutan (Famela et al., 2022).

Terapi menggambar dan mewarnai ilustrasi bermanfaat untuk mengekspresikan dan menggugah perasaan serta emosi penderita halusinasi. Menggambar membantu pembaca memahami dan menghargai perasaannya melalui ekspresi artistik dan proses kreatif. Selain itu, proses kreatif membantu mereka membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu, terapi menggambar juga dapat membantu pasien terlibat dalam aktivitas motorik, sehingga pasien tidak terjebak dalam realitas imajiner yang mereka ciptakan sendiri (Muda et al., 2025).

Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari pelaksanaan penelitian dan penerapan yang telah dilakukan yaitu rentang waktu pretest dan posttest yang cukup singkat dan Terapi ini lebih berfokus pada manajemen gejala (mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi) daripada mengatasi penyebab dasar gangguan halusinasi dan kekuatan studi kasus ini dapat dijadikan acuan atau bahan referensi untuk penelitian lain.

Implikasi Hasil Penelitian

Temuan efektivitas *Art therapy* dalam mengurangi halusinasi pendengaran tidak hanya memperkaya opsi terapi, tetapi juga menggeser paradigma penanganan gangguan persepsi sensori ke arah pendekatan yang lebih holistik, integratif, dan berpusat pada pasien. Implementasi hasil ini memerlukan kolaborasi multidisiplin antara klinisi, peneliti, pembuat kebijakan, dan komunitas untuk memastikan dampak yang berkelanjutan dan inklusif.

KESIMPULAN

Adanya perubahan ketiga klien setelah dilakukan penerapan terapi menggambar bebas dan mewarnai. Ketiga klien mampu mengontrol tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan *Art Therapy* menggambar bebas dan mewarnai. Intervensi *Art Therapy* dapat dijadikan terapi komplementer pada pasien dengan gangguan halusinasi.

Conflict Of Interest Statement

Tidak ada

Funding Source

Tidak ada

Author Acknowledgement

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pasien yang telah bersedia menjadi responden dan kepada rekan sejawat di ruang Bougenville RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal.

REFERENSI

- Agutsin, nanda L., Kurniyawan, E. H., Deviantony, F., & Kusumaningsih, A(2022). The Effectiveness of Occupational Therapy: Drawing on Mrs. "K " on the Ability to Control Auditory Hallucinations in the Flamboyant. 3(2), 1-11.
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 743–748. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1571>
- Famela, F., Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike, Y. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 205–214. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.869>
- Hidayat, M., Nafiah, H., & Suyatno. (2023). Penerapan Art Therapy : Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr . Arif Zainudin Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6, 507–515.
- Muda, J. C., Larasati, G. K., Hasanah, U., Fitri, N. L., Keperawatan, A., Wacana, D., & Kelompok, T. A. (2025). *IMPLEMENTASI TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI*

SENSORI : MENGGAMBAR PADA PASIEN HALUSINASI IMPLEMENTATION OF SENSORY STIMULATION GROUP ACTIVITY THERAPY : Larasati , Implementasi TAK PENDAHULUAN Gangguan jiwa merupakan akibat bentuk adanya terjadi kesal . 5(September).

- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407–415.
<https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>
- Povi Nursiamti, & Norman Wijaya Gati. (2024). Penerapan Terapi Aktivitas Menggambar terhadap Perubahan pada Pasien Halusinasi terhadap Tingkat Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Anestesi*, 2(4), 01–26.
<https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i4.1298>
- Utaş Akhan, L., & Atasoy, N. (2017). Impact of marbling art therapy activities on the anxiety levels of psychiatric patients. *Journal of Human Sciences*, 14(2).
<https://doi.org/10.14687/jhs.v14i2.4397>
- Winda Ratna Wulan. (2023). *EFEKTIVITAS TERAPI MELUKIS DAN MENGGAMBAR PADA PASIEN SKIZOFRENIA*. 6575, 1–13.
- Wulansari & Susilowati. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(4), 146–162.
<https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i4.533>